

## Pesantren: Kaderisasi Ulama dan Regenerasi Umat

<sup>1</sup> Subri Hasan

<sup>1</sup> IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

### Info Artikel:

#### Kata Kunci:

Ulama,  
Pesantren,  
Pendidikan

#### Keywords:

Ulama,  
Pesantren,  
Education

### ABSTRAK

Ulama dan pesantren memang sulit untuk dipisahkan, dimana sejarah pesantren telah mengakar bagi masyarakat Indonesia sejak berabad-abad lamanya sebelum Indonesia merdeka dan bahkan sebelum kerajaan-kerajaan Islam berdiri. Pesantren sampai saat ini masih mandiri dan ikhlas eksis untuk menyelenggarakan program pendidikan dan pengajaran, khususnya dalam bidang keagamaan, dan keberadaannya menginspirasi model dan sistem pendidikan saat ini. Maka paling tidak sebagai khazanah ilmiah asli di pesantren yaitu Kitab Kuning. Maka ulama dan kaum pesantren harus tetap melestarikan, lalu mengembangkannya. Sehingga pesantren model salafiyah dapat bertahan dan berkembang dari waktu ke waktu. Para ulama klasik yang concern pada transmisi model dan kurikulum pesantren yang dirintis puluhan tahun sebelumnya, merupakan bukti sejarah atas kemajuan dan kehebatan santri selama ini.

### ABSTRACT

*It is difficult to separate ulama and pesantren. This is because the history of pesantren is rooted in Indonesian society for centuries before Indonesia's independence and even before the establishment of Islamic kingdoms. Islamic boarding schools are still independent and willing to organize education and educational programs, especially in the religious field, and their presence influences the current educational model and system. So at least as the original scientific treasure of Islamic boarding schools, namely the Yellow Book. Ulama and Pesantren must therefore maintain and continue to develop it. May the Salafiyah model pesantren survive and develop from time to time. Classical scholars interested in the transmission of the Pesantren model and curriculum pioneered decades ago are historical evidence of Santori's progress and greatness to date.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

### Koresponden:

Subri Hasan

Email: subri@iainsasbabel.ac.id

## PENDAHULUAN

Diskursus tentang ulama tentunya tidak dapat terpisahkan antara agama dan umat. Rosehan Anwar dkk. menyebutkan bahwa dilihat dari “aspek sosiologi, ulama merupakan wasilah dan figur sentral antara Islam dan umat, oleh karenanya sosok seorang ulama merupakan figur yang sangat menentukan dalam panggung sejarah pergumulan umat, apakah berkaitan dengan permasalahan politik, kekuasaan, pemerintahan, sosial, budaya, pendidikan dan permasalahan-permasalahan lainnya. Bahwa terbentuknya masyarakat muslim dan pelestarian ajaran Islam tentunya tidak terlepas dari peran para ulama, namun tidak menampik kemungkinan peran andil masyarakat muslim juga dalam pembentukan para ulama tersebut”.<sup>1</sup>

Betapa besar harapan masyarakat untuk menjadi masyarakat muslim yang taat dalam melaksanakan ajaran Islam sebagai perwujudan hubungan kepada sang Khalik, kemudian untuk menjadi masyarakat yang bisa berinteraksi sosial dengan baik kepada sesama sebagai perwujudan hubungan dengan sesama makhluk sehingga para ulama dianggap penting dan dituntut untuk lebih berperan pada setiap aspek hidup keumatan. Maka oleh karena itu, sosok seorang ulama bukan hanya menjadi figur yang agamis *an sich*

<sup>1</sup> Rosehan Anwar and Andi Bahrudin Malik, “Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan Dan Khazanah Keagamaan,” Jakarta: Balitbang Agama Dan Diklat Keagamaan DEPAG RI, 2003.

hanya menguasai dan memahami ajaran-ajaran agama semata. Bahkan lebih daripada itu, ulama dituntut untuk dapat menjadi penggerak, motivator dan dinamisator masyarakat ke arah pengembangan dan pembangunan umat. Mengapa demikian, karena perilaku ulama selalu menjadi teladan dan panutan dan ucapannya selalu menjadi pegangan dan pedoman. Sehingga tidak berlebihan kemudian apa yang ditegaskan oleh M. Dawam Rahardjo, bahwa “perspektif sosiologis dalam menyematkan predikat ulama kepada orang bukanlah melalui sebuah proses formalnya, melainkan sebab masyarakat mengakui dan melegalkan bahwa ia adalah seorang ulama maka harus ada komponen keulamaan yang melekat pada dirinya dalam bentuk integritasnya, kualitasnya dalam keilmuan serta kepercayaan masyarakat atas kesholihan moralnya dan bukti dari tanggung jawabnya terhadap sosial secara umum.<sup>2</sup> Maka predikat ulama yang disandangnya secara riil belum terwujud apabila belum diwujudkan pada sifat zhahir pribadinya yang seharusnya layak untuk dimiliki”. Lebih terkesan lagi sebagaimana pernyataan *Sayyid Qutub* bahwa ulama adalah “seseorang mempelajari dan memahami serta mengamalkan isi al-Qur’an”.<sup>3</sup>

Penyebutan kata ulama pada seseorang yang alim atau ahli agama di Indonesia berbeda-beda tergantung pada daerah masing-masing. Seperti sebutan Kyai di Jawa<sup>4</sup>, kemudian Ajengan di Sunda, Tengku/Teuku di Aceh, Buya di Sumatera Barat, Syekh di Sumatera Utara, dan Tuan Guru di Nusa Tenggara dan Kalimantan.<sup>5</sup> Hadirnya para ulama ini seiring dengan proses penyebaran Islam di Indonesia. Sehingga transformasi nilai-nilai keislaman secara meyeluruh dilaksanakan oleh para ulama ini terutama sekali di pondok-pondok pesantren. Lembaga pondok pesantren dapat dikatakan sebagai tempat persemaian dan pengkaderan ulama semenjak berdirinya hingga saat ini. lembaga ini dipandang cukup produktif menghasilkan para kader ulama sebagai penerus risalah kenabian dan penyampai titah ketuhanan yang bersumber dari al-Qur’an dan al-hadits. Selain lembaga pesantren, para ulama ini kemudian terorganisir dalam satu wadah keulamaan yang disebut dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dibentuk di masa Orde Baru.<sup>6</sup> mengindikasikan pentingnya peranan ulama bagi masyarakat dan pemerintah Indonesia. Dalam upaya pengkaderan ulama, MUI kemudian membentuk sebuah lembaga pendidikan yang disebut dengan pendidikan kader ulama (PKU) dengan tujuan untuk mengatasi masalah kelangkaan ulama.

Terkait dengan pesantren, bahwa memang “yang menjadi tujuan utama dari pendiriannya ialah untuk mempelajari secara mendalam tentang *islamic studies* atau ilmu keagamaan seperti ilmu tasawuf, bahasa Arab, al-fiqh, ushul al-fiqh, tafsir, tauhid, hadits, aqidah, akhlak dan sebagainya sehingga harapannya jika santri telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren, maka ia paham dengan beragam mata pelajaran agama serta mampu merujuknya kepada kitab-kitab klasik. Disamping menguasai ilmu-ilmu agama secara menyeluruh, maka secara khusus ia juga memiliki keahlian dalam mata pelajaran tertentu. Jadi, semacam spesialisasi”.<sup>7</sup> Maka jika santri telah menyelesaikan studinya dari pesantren dan terjun ke tengah-tengah masyarakat dengan bermodalkan bekal yang diperoleh dari pesantren diharapkan dapat menjadi seorang ustadz, guru ngaji, pendakwah dan menjadi sosok seorang ulama panutan umat. Mengutip pendapat Jajat Burhanuddin, bahwa “santri sebagai komunitas yang sadar diri, yang menghadirkan dirinya sebagai kelompok yang berbeda dari mayoritas masyarakat. Para santri menyebut dirinya “*bongso putihan*” menunjukkan orientasi keagamaannya yang murni dan saleh”.<sup>8</sup> Kemudian terkait dengan pendidikan kader ulama (PKU), sebuah lembaga yang digagas oleh majelis ulama Indonesia (MUI) diantara misinya adalah melakukan pendidikan dan pembibitan penerus perjuangan para ulama yang memiliki spesialisasi dalam bidang pemikiran kontemporer yang ditujukan untuk menghadapi penyakit masyarakat seperti SPILIS (Sekulerisme, Pluralisme, Liberalisme).

Berdasarkan penjelasan diatas, fokus tulisan ini diarahkan pada beberapa permasalahan diantaranya yaitu fenomena kelangkaan ulama, pesantren dan reproduksi ulama: tantangan modernisasi, kemudian PKU sebagai inisiatif solusi serta kitab kuning sebagai dasar kompetensi keulamaan. Menjawab beberapa permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan kajian literatur, telaah pustaka melalui sumber bacaan diantaranya yaitu Azyumardi Azra dengan bukunya yang berjudul jaringan intelektual

<sup>2</sup> M Dawam Rahardjo, *Intelektual, Inteligensia, Dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Mizan, 1993). h.196

<sup>3</sup> Sayyid Quthb, “Fi Zhilalil Qur’an,” *Beirut. Darusy Syuruq*, 1992. h.196

<sup>4</sup> Menurut Zamakhsyari Dhofier, istilah Kyai dalam masyarakat jawa tidak diperuntukkan pada orang yang ahli dalam agama Islam *an sich*, melainkan juga sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Misalnya Kyai Garuda Kencana, dipakai untuk sebutan kereta Emasa yang ada di Keraton Yogyakarta. Juga gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1985), h. 55. Lihat juga penjelasan Manfred Ziemek dalam bukunya, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 131

<sup>5</sup> *Jurnal Madania: Volume 8: 2, 2018* (e-ISSN 2620-8210 186 | p-ISSN 2088-3226)

<sup>6</sup> Majelis Ulama Indonesia (MUI) dibentuk pada tahun 1972 oleh Presiden Soeharto. Ketuanya adalah Prof. Dr. H. Abdul Karim Amrullah (Hamka). Lihat Hamka, “Peranan Ulama Sepanjang Sejarah,” dalam *Mimbar Ulama*, No. 1 (Mei 1976), h. 14-24.

<sup>7</sup> H Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Kencana, 2018). h. 70

<sup>8</sup> Jajat Burhanudin, *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia* (NouraBooks, 2012). h. 215

ulama nusantar, kemudian Jajat Burhanudin dengan bukunya ulama dan kekuasaan, pergumulan elit muslim dalam sejarah Indonesia, dan Zamakhsyari Dhofer dengan bukunya tradisi pesantren. Kemudian sumber lainnya seperti e-Jurnal al-Fath, 2017, Vol. 11, No. 01, ISSN: 1978-2845, tentang kedudukan dan peran ulama dalam perspektif al-qur'an, serta e-Jurnal Madania, 2018 Vol.8: 2, e-ISSN 2620-8210 196 | p-ISSN 2088-3226), tentang desekulerisasi ulama: makna ulama menurut Nurcholish Madjid, serta ditambah sumber-sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan masalah pokok dalam makalah ini tentunya.

Glifford Geertz pernah melakukan penelitian terhadap para pendeta dalam berbagai masalah sosialnya di Mojokuto, Jawa Timur, pada tahun 1960, dan hasilnya luar biasa berjudul "Javanese Kijai: *the Changing Roles of a Cultural Broker*". Demikian pula, pada tahun 1976, sarjana Jepang Hiroko Horikoshi menulis tentang kiai dan ulama di Cipar, Jawa Barat, yang dijelaskan dalam bukunya *Pemimpin Tradisional di Masa Perubahan: Kyai dan Ulama di Jawa Barat* dan diterjemahkan oleh Umar Basalim dan Muntaka Azhari pada tahun 1987 dengan judul "Kiai dan Perubahan Sosial". Pada tahun 1987, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) juga melakukan kajian terhadap ulama tentang pandangan dan sikap. tentang kehidupan ulama Indonesia Demikian pula banyak yang menulis tentang "pesantren" seperti Zamakhsyari Dhofer, Masdar F. Masudi, Nurholis Majid, Slamet Efendi Yusuf dkk, M. Dawam Raharjo, Azyumardi Azra dan sebagainya adalah di antara ulama penelitian dan pengembangan agama

## PEMBAHASAN

Empat belas abad silam, Nabi Muhammad saw ialah satu-satunya manusia yang memiliki otoritas dan kapasitas paling utama terkait dengan permasalahan agama. Beliau yang mengajari dan mensyiarkan dakwah Islam. Pada tahun 623 M meninggal di Madinah dan setelah kepergiannya, beban dan tanggung jawab dalam mensyiarkan dakwah Islam kemudian diteruskan oleh sahabatnya, para tabi'in dan para ulama. Oleh karenanya, para ulama sekarang ini dituntut hanya belajar dan bertanggung jawab serta meneruskan dakwah dalam menyampaikan risalahnya sebagai juru dakwah, kemudian sebagai pendidik dalam mendidik dan mengajar serta sebagai penjaga dalam pemurnian ajaran Islam. Disamping itu, ulama juga sebagai orang yang mewarisi ajaran Nabi Muhammad saw yaitu berupa ajaran agama (al-Qur'an) dan ucapan serta perbuatannya (al-hadits). Warisan yang tak ternilai ini tentunya harus dijaga, dipelajari, dilaksanakan kemudian disyiarkan untuk maslahat orang Islam. Indonesia dengan jumlah penduduk sebanyak 263 juta jiwa merupakan sebuah negara yang berpenduduk mayoritas muslim terbesar di dunia. Dari 263 juta tersebut, sebanyak 220 juta penduduk lebih adalah muslim.<sup>9</sup> Sehingga sebagai mayoritas sangat naif kemudian jika Indonesia mengalami krisis lembaga keislaman, pesantren maupun lembaga pendidikan untuk kaderisasi ulama kemudian krisis para pendakwah, ustadz, bahkan ulama untuk berkiprah dalam pendidikan umat. Membahas tentang ulama, pesantren dan PKU (pendidikan kader ulama) tentunya berkaitan dengan agama, umat, lembaga pendidikan dan proses pendidikannya. Dan untuk mengkaji beberapa hal tersebut penulis merujuk pada al-Qur'an dan al-hadits, pendapat-pendapat para ahli serta pengamatan terhadap fenomena yang terjadi dimasa sekarang ini.

### 1. Fenomena Kelangkaan Ulama

Pada abad ini terdapat beragam versi dalam memaknai kata ulama, sehingga sangat sulit kemudian untuk menemukan makna ulama yang memiliki kriteria sebagaimana disebutkan dalam al-qur'an di abad 21 ini. Sebagaimana al-Qur'an menjelaskannya dalam surat *Fathir*: 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالِدَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Kemudian hadits Rasulullah Saw menjelaskan kembali kriteria ulama, bahwa ulama adalah pewaris para Nabi, disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Turmuzi, yaitu

<sup>9</sup> Sambutan Presiden Joko Widodo pada pembukaan pendidikan kader ulama (PKU) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Bogor angkatan XII tahun 2018, tanggal 8 Agustus 2018, di gedung Tegar Beriman, Kabupaten Bogor, dikutip dari <https://setkab.go.id/sambutan-presiden-joko-widodo-pada-pembukaan-pendidikan-kader-ulama-pku-majelis-ulama-indonesia-mui-kabupaten-bogor-angkatan-xii-tahun-2018-8-agustus-2018-di-gedung-tegar-beriman/>

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرِثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَبْطِ وَافِرٍ

Dan sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris nabi dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham dan mereka hanya mewariskan ilmu, maka siapa-siapa yang mengambilnya berarti dia telah mengambil bagian yang sempurna". Hadits ini shahih, dan Imam Turmuzi, Ibnu Majah juga meriwayatkan Hadits tersebut.

Mengutip dari kamus besar bahasa Indonesia jilid V bahwa makna kelangkaan diambil dari akar kata langka yang artinya adalah jarang ditemukan; jarang terjadi. Maka sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa telah jarang ditemukan pada abad ini, ulama-ulama yang memenuhi kategori sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an dan al-hadits diatas. Hal inilah menyebabkan terjadinya kelangkaan ulama. Kelangkaan tersebut terjadi karena ada beberapa faktor, diantaranya yaitu;

- a. Munculnya SKB tiga menteri pada tahun 1975, dimana pemerintah secara aktif menyikapi tuntutan umat Islam terkait dengan madrasah sehingga pada tanggal 26 November 1974 diadakan sidang kabinet terbatas yang salah satu hasilnya adalah kesepakatan yang dikeluarkan oleh tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) yang dikenal dengan "SKB 3 Menteri" tahun 1975 tentang "Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah".<sup>10</sup> Melihat fenomena lahirnya SKB 3 menteri di atas, sungguh menarik untuk dicermati bahwa kebijakan dalam bentuk SKB tersebut merupakan "pilihan politik" atau "solusi politik" pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah. Selain itu, SKB 3 menteri juga dapat dilihat sebagai tonggak modernisasi madrasah. Dengan munculnya aturan umum tersebut, dikotomi dua agama dan pendidikan umum menimbulkan dualisme pendidikan di Indonesia.
- b. Ulama saat ini tidak berani mendobrak batasan-batasan ilmiah yang telah dicapai oleh para peneliti sebelumnya. Ketika para ulama mencoba menemukan metode hati untuk beberapa hal yang sudah ada dalam teks pemikir sebelumnya.<sup>11</sup>
- c. Wafatnya para ulama yang "*Raasikhuuna fil ilmi*" (luas dan mendalam ilmu pengetahuannya) dengan tingkat pendalaman "*Tafakuh fiddin atau Ulumuddin*" (pemahaman mendalam dalam ilmu agama).
- d. Adanya pergeseran pola pembelajaran di pesantren dari konvensional ke modern (*salafiyah* ke *khalafiyah*).<sup>12</sup>
- e. Sebagian pondok pesantren dan institusi pendidikan tinggi Islam telah disorientasi terhadap pendidikan ulama dan disorientasi dari tujuan utama pendidikan dan pengajaran pada bidang "*ulumuddin*" akan tetapi kedua lembaga tersebut melaksanakan pendidikan dan pengajaran berorientasi pada bagaimana mencetak tenaga kerja dan mental kepegawaian agar dapat bekerja pada pemerintahan maupun di perusahaan-perusahaan.
- f. Ada upaya-upaya para missionaris nasrani telah nyata dalam mempersiapkan kader-kader militan mereka untuk mempengaruhi masyarakat Islam baik melalui aspek ekonomi, budaya dan aspek pergaulan.

Beberapa faktor yang menyebabkan kelangkaan ulama tersebut itulah kemudian menimbulkan beberapa defenisi dalam memaknai kata ulama. Sesungguhnya penyebutan kata ulama dalam al-Qur'an mempunyai beberapa sinonim kata yang terdapat pada beberapa surat, diantaranya adalah;

- a. Kata ulama disebut juga dengan *al-Alimun* terdapat dalam surat *al-Ankabut*: 43
- b. Kata ulama disebut dengan *Ulul Albab* terdapat pada surat *Ali Imran*: 190
- c. Kata ulama disebut dengan *Ulul Absar* terdapat pada surat *Ali Imran*: 13
- d. Kata ulama disebut dengan *Ulu an-Nuha* terdapat dalam surat *Thaha*: 54
- e. Kata ulama disebut dengan *Ulul Ilmi* terdapat dalam surat *Ali Imran*: 18
- f. Dan kata ulama disebut dengan *Utu al-Ilmi* terdapat pada surat *ar-Rum*: 56

Selanjutnya ulama dalam pandangan para ahli seperti Imam al-Ghazali menyebut bahwa "kedudukan ulama di dalam al-Quran sangatlah mulia, dan Allah swt menjadikan mereka sebagai

<sup>10</sup> Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia* (Penamadani, 2010). h. 111

<sup>11</sup> Ismail Arifuddin, "Efektivitas Pendidikan Kader Ulama Di Berbagai Pesantren," *Al-Qalam* 12, no. 1 (2018): 19-46.

<sup>12</sup> Arifuddin. h. 19

mahluk yang berkedudukan tinggi”.<sup>13</sup> Kemudian dalam “kehidupan sehari-hari, ulama mempunyai peran penting di tengah kehidupan umat Islam, dan ulama juga bisa terus eksis sebagai ahli agama dengan posisinya yang terhormat”.<sup>14</sup> Beberapa ahli lain mendefinisikan ulama seperti Mahmud Yunus “menjelaskan perspektif etimologi, sinonim ulama dalam bahasa Arab disebut ‘*alim*, artinya orang yang mengetahui dengan ilmu pengetahuannya, kata ‘*alim* tersebut merupakan *isim fail* dari kata kerjanya yaitu ‘*alima*, maka dapat bermakna menjadi ia telah berilmu atau telah mengetahui. maka dapat disimpulkan bahwa ulama ialah orang-orang yang berilmu atau orang-orang yang mengetahui”.<sup>15</sup> dilanjutkan oleh M. Dawam Rahardjo, menyatakan bahwa “ciri daripada ulama adalah sebagai pengemban tradisi agama, kemudian sebagai orang yang memahami hukum Islam dan orang yang dibebankan untuk melaksanakan hukum fiqh”.<sup>16</sup> Kemudian bahwa “keulamaannya seorang ulama harus mendapat pengakuan oleh ulama lainnya dan oleh masyarakat sekitarnya baik karena keilmuannya, keshalihannya, ketaatannya, dan terpuji dalam sikap dan prilakunya”.<sup>17</sup> Berangkat dari beberapa definisi oleh para ahli ini mengindikasikan bahwa peran ulama tetap selamanya dibutuhkan untuk mengajar, menyebarluaskan dan membimbing umat pada setiap zaman.

Kemudian ulama dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, “ada ulama akherat dan ada ulama duniawi” kemudian ada “ulama tradisional dan ulama intelektual” kemudian ada “ulama yang mengamalkan ilmunya untuk dirinya sendiri, kemudian mengamalkan untuk orang lain, serta mengamalkan untuk dirinya dan orang lain”, serta ada “ulama tradisional dan ulama modern”.<sup>18</sup> Begitu pula pada negara beretnik Melayu terdapat pengelompokan ulama seperti “ulama kaum tua dan ulama kaum muda”.<sup>19</sup> Selanjutnya dari kategori ulama kaum muda terdapat ulama revivalis dan ulama reformis atau modernis, kemudian ada kategori ulama pemurni dan ulama pembaharu.<sup>20</sup> Dalam perspektif kekuasaan atau politik, ada ulama birokrat (ulama pejabat) dan ulama bebas.<sup>21</sup> Kemudian dilihat daripada tanggapan atau reaksi ulama terhadap tradisi dan perubahan dalam masyarakat, ditemukan ulama fundamentalis, tradisionalis, modernis dan pragmatis.<sup>22</sup> Keempat kelompok ini yakni fundamentalis, tradisionalis, modernis dan pragmatis kemudian lebih disederhanakan lagi oleh Zaman<sup>23</sup> ke dalam “golongan ulama konservatif, radikal dan liberal”. Dalam konteks sosiologi, ulama dapat dikategorikan ke dalam dua tipe, yaitu ulama tradisional dan ulama modern. Kategori ini beranalogi kepada tipe masyarakat dalam pandangan para tokoh ilmu sosial. Penggolongan ulama ke dalam bentuk tradisional dan modern adalah didasarkan kepada perbedaan pola budaya, struktur sosial, kelembagaan, dan sikap mereka atas perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.<sup>24</sup>

Beberapa pengelompokan ulama dengan beberapa kategori tersebut diatas itulah kemudian “kemungkinan” ulama mengalami disorientasi dan distorsi sehingga menimbulkan kelangkaan. Sebagaimana Nurcholis Madjid menyebut bahwa “ulama sekarang tidak berani menembus batas keilmuan yang pernah dicapai ulama-ulama terdahulu”.<sup>25</sup> Para ulama ini cenderung mengembangkan metode untuk menghafalkan hal-hal tertentu yang sudah ada dalam naskah-naskah para pemikir terdahulu. Masalahnya, tradisi ini diturunkan dari generasi ke generasi. Maka tidak heran jika pemikiran kita kesulitan menemukan ulama yang berhasil melahirkan magnum opus (masterpiece) menyaingi Imam al-Bukhari, Muslim, Ibnu Taimiyah atau ulama besar sekalibernya. Pemikir dan filsuf Muhammad Iqbal dari Pakistan.<sup>26</sup>

<sup>13</sup> Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya'ulumuddin* (Akbar Media, 2008).

<sup>14</sup> Burhanudin, *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. h.1

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al Qur'an, 1973). h. 684

<sup>16</sup> M Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Diterbitkan oleh Penerbit Paramadina bekerjasama Jurnal Ulumul Qur'an, 1996). h. 684

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, “Kyai, Politik Dan Modernisasi, Dalam Ulumul Quran, Vol” (II, 1990).

<sup>18</sup> Silfia Hanani, “Peranan Ulama Dalam Penyebaran Islam,” *Diakses Dari Www. Karyanet. Com. My*, 2007.

<sup>19</sup> Mohamed Nawab Mohamed Osman, *Towards a History of Malaysian Ulama* (S. Rajaratnam School of International Studies, Nanyang Technological University, 2007).

<sup>20</sup> Harun Nasution, “Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan,” 1982. h. 11-26.

<sup>21</sup> S M Gilani, “Yunus,” *‘Ilm, ‘Ulûm and ‘Ulemâ”*, *Hamdard Islamicus* 23, no. 4 (n.d.). h. 52.

<sup>22</sup> Mir Zohair Husain, *Global Islamic Politics*, (New York: Harper Collins College Publishers, 1995).

<sup>23</sup> Muhammad Qasim Zaman, *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*, (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2002), h. 5.

<sup>24</sup> Lihat gambaran masyarakat tradisional dan modern dalam John J. Macionis, *Sociology*, (New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2005), Tenth Edition, h. 634. Lihat dalam Jurnal MIQOT vol. XXXVI No. 1 Januari-Juni 2012, peranan ulama dalam membina masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan oleh Ahdi Makmur

<sup>25</sup> Ahmad Fatoni, “Mendongkrak Pamor Pendidikan Islam,” *Sriwijaya Pos*, 2004.

<sup>26</sup> Imam Hanafi and Sofiani Sofiani, “DESEKULERISASI ULAMA; Makna Ulama Menurut Nurcholish Madjid,” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (n.d.): 181-200.

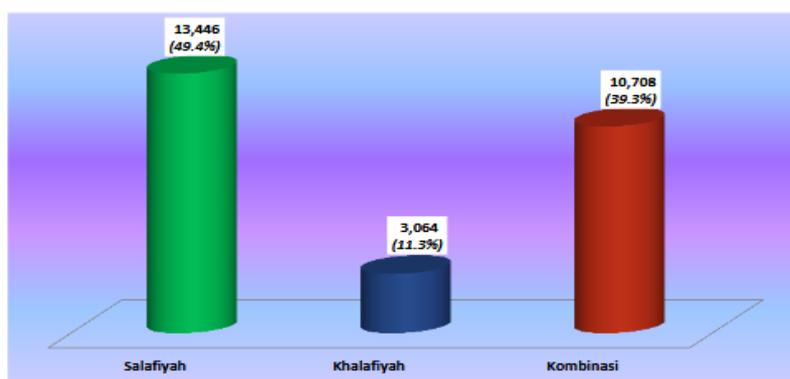
Sebab lainnya adalah wafatnya para ulama yang "*Raasikhuuna fil ilmi*" (luas dan mendalam ilmu pengetahuannya) dengan tingkat pendalaman "*Tafakuh fiddin atau Ulumuddin*" (pemahaman mendalam dalam ilmu agama) dengan kepiawaian, penguasaannya terhadap "*Bahtsul Kutub*" (mencari solusi dari semua masalah dari kitab-kitab maroji') lalu keluasan pemahamannya, wawasannya, keluwesannya dalam tingkat "*Bahtsul Masa'il*" yaitu dapat memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi umat serta memutuskan perkara berdasarkan kaidah dan hukum syara'. Sebab lainnya adalah telah terjadi pergeseran pola pembelajaran di pesantren dari konvensional ke modern (*salafiyah* ke *khalafiyah*).<sup>27</sup> Kemudian selanjutnya bahwa sebagian pondok pesantren dan institusi pendidikan tinggi Islam telah disorientasi terhadap pendidikan ulama dan disorientasi dari tujuan utama pendidikan dan pengajaran pada bidang "*ulumuddin*" akan tetapi kedua lembaga tersebut melaksanakan pendidikan dan pengajaran berorientasi pada bagaimana mencetak tenaga kerja dan mental kepegawaian agar dapat bekerja pada pemerintahan maupun di perusahaan-perusahaan. Di sisi lain upaya-upaya para missionaris nasrani telah nyata dalam mempersiapkan kader-kader militan mereka untuk mempengaruhi masyarakat Islam baik melalui aspek ekonomi, budaya dan aspek pergaulan.

## 2. Pesantren dan Reproduksi Ulama: Tantangan Modernisasi

Ulama dan pesantren memang sulit untuk dipisahkan, dimana sejarah pesantren telah mengakar bagi masyarakat Indonesia sejak berabad-abad lamanya sebelum Indonesia merdeka dan bahkan sebelum kerajaan-kerajaan Islam berdiri.<sup>28</sup> Pesantren hingga hari ini dengan kemandirian dan keikhlasannya masih tetap eksis melaksanakan program pendidikan dan pengajaran khususnya pada bidang keagamaan dan kemudian keberadaannya mengilhami model-model serta sistem-sistem pendidikan yang ada saat ini. Memang pesantren sesungguhnya memiliki tujuan awalnya yaitu sebagai pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan Islam, seperti fikih, tauhid, tafsir, hadits, tasawuf, dan bahasa Arab.<sup>29</sup> Karena pada awal pertumbuhan pesantren sampai datangnya masa pembaruan sekitar awal abad ke-20, pesantren belum mengenal apa yang disebut dengan ilmu-ilmu umum dan begitu juga sistem penyampaian belum bersifat klasikal.<sup>30</sup> Barulah ketika setelah Indonesia merdeka, maka muncullah perubahan-perubahan dalam dunia pesantren menyesuaikan dengan tuntutan dan tantangan zamannya. Meskipun masih dijumpai pondok-pondok pesantren yang konservatif mempertahankan sifat ketradisionalannya.

Munculnya polarisasi pesantren menunjukkan adanya dinamisme dalam dunia ini, terutama setelah masa kemerdekaan. Meskipun terjadi dinamika dalam dunia pesantren, namun pesantren tetap pada peran aslinya sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan ahli-ahli agama Islam, melahirkan generasi-generasi tafaqquh fiddin, dan melahirkan kembali ulama-ulama Islam.

Data jumlah pesantren di Indonesia pada tahun 2016<sup>31</sup> dengan jenisnya yaitu pesantren salafiyah, pesantren khalafiyah dan kombinasi seperti terlihat pada tabel dibawah ini;



**Jumlah Pondok Pesantren : 27.218**

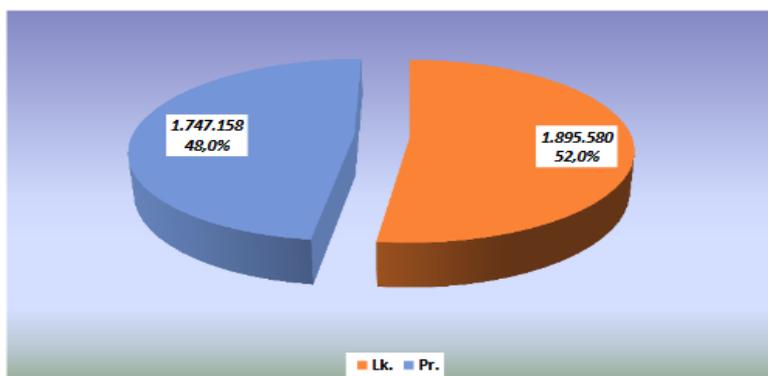
<sup>27</sup> Arifuddin, "Efektivitas Pendidikan Kader Ulama Di Berbagai Pesantren."

<sup>28</sup> Abdul Munir Mulkhan, "Nalar Spritual Pendidikan, Yogyakarta," *Tiara Wacana*, 2002. h. 180

<sup>29</sup> Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. hlm. 74

<sup>30</sup> Daulay.

<sup>31</sup> Di kutip dari situs Emis Pendis Kemenag, hingga Semester Genap Tahun 2016

**Santri Pondok Pesantren**

**Jumlah Santri Pondok Pesantren : 3.642.738**

### 3. PKU Sebagai Inisiatif Solusi

Selain lembaga pendidikan pesantren, majelis ulama Indonesia (MUI) memiliki lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan kader ulama (PKU) sebagai tempat untuk mencetak dan melahirkan para ulama. Sejarahanya sekitar tahun 1973 muncul pikiran untuk melahirkan calon ulama. Bermula digagas oleh *Nadwatul Ma'ahid al-Islamiyah* berupa *Ma'had 'Aly* di Jawa Barat. Berdirinya *Ma'had Aly* sesuai KMA nomor 284 tahun 2001 sebagai lembaga yang khusus menangani kader ulama dan keputusan Dirjen Kelembagaan Islam Nomor: E/179/2001 tentang pokok-pokok pedoman penyelenggaraan *Ma'had Aly*.<sup>32</sup> Dari *Ma'had* ini kemudian sekitar tahun 1987 berkembang menjadi sepuluh *Ma'had 'Aly* lainnya yang tersebar di beberapa daerah.<sup>33</sup> Dengan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan kader ulama hingga saat ini semakin bertambah banyak bermunculan baik pada tingkat pemerintahan, seperti kementerian agama, sekolah tinggi, institut dan universitas maupun lembaga-lembaga independen lainnya seperti majelis ulama Indonesia baik di provinsi maupun kabupaten/kota, BAZNAS, Universitas Islam, ormas-ormas Islam, begitu juga pesantren tidak ketinggalan telah membuka program-program pendidikan kader ulama. Oleh karenanya, lembaga pendidikan kader ulama (PKU) dianggap urgen sebagai alternatif dalam mencetak dan melahirkan regenerasi ulama.

Hingga saat ini, telah terdapat banyak dan bermunculan lembaga pendidikan kader ulama, MUI DKI Jakarta telah menyelenggarakan pendidikan kader ulama angkatan ke- XIV tahun ajaran 2017, PKU yang dimotori Komisi Pendidikan MUI DKI Jakarta ini menggratiskan biaya studinya. Berbeda dengan program PKU pada tahun sebelumnya, PKU tahun 2017 ini akan menerapkan sistem perkuliahan berbasis Pesantren. Begitu pula Pendidikan Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Bogor melaksanakan perkerutan PKU Angkatan XII Tahun 2018. Tujuannya yaitu mewujudkan kader ulama yang menguasai ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu penunjang lainnya sebagai latar wawasan keilmuan, terwujudnya kader ulama yang memahami dan tanggap terhadap masalah umat, negara dan bangsa sebagai latar wawasan kepemimpinan, serta terwujudnya kader ulama yang berakhlakul karimah, *tafaqquh fiddindan iqamatuddin* sebagai latar wawasan juang. Kemudian pondok modern Gontor di tahun 2019 telah membuka pendidikan kader ulama angkatan ke XIII yang dilaksanakan oleh Universitas Islam Darussalam (UNIDA) Gontor. Selanjutnya Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara telah membentuk Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara yang dilaksanakan selama 3 (tiga) tahun untuk satu periode dan telah dimulai sejak tahun 1983 hingga sekarang yang sudah memasuki angkatan ke 14.<sup>34</sup>

Melihat kenyataan dari bermunculan pendidikan kader ulama tersebut diatas menandakan ada sebab yang melatarbelakangi tumbuhnya pendidikan tinggi kader ulama di beberapa wilayah di Indonesia. Diantara beberapa sebab munculnya pendidikan kader ulama ialah (1). Bahwa telah terjadi pergeseran paradigma terkait dengan cara mendidik dalam keluarga muslim saat ini sehingga mengakibatkan berkurangnya kesadaran orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam sejak dini

<sup>32</sup> Arifuddin, "Efektivitas Pendidikan Kader Ulama Di Berbagai Pesantren."

<sup>33</sup> *Dokumen Proposal, Proyek Pembangunan Ma'had Aly (Pesantren Tinggi Pendidikan Calon Ulama)*, Majelis Pembina Ma'had Aly Indonesia, 11 Rojab 1408/29 Pebruari 1988, Hal. 5

<sup>34</sup> Najamuddin, Syafaruddin, Amiruddin Sahaan, Almuahjir, *Pelaksanaan Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara*, Jurnal ANALYTICA ISLAMICA: Vol. 7 No. 2 Juli - Desember 2018, h. 133

kepada anak kemudian bergesernya persepsi orang tua terhadap minat mempelajari Islam sejak dini, mereka beranggapan bahwa dengan hanya melaksanakan ibadah wajib sudah cukup. (2). Telah menjamurnya pengaruh materi dan gaya hidup liberal yang begitu kuat yang mewarnai kehidupan masyarakat saat ini sehingga mempelajari agama mereka beranggapan telah ketinggalan zaman karena mereka hanya merebut dan bersaing untuk meraih kebahagiaan hidup dunia semata. (3). Adanya pengaruh dan cara pandang dalam memaknai pendidikan Islam dengan pendidikan umum sehingga mencul dikotomi pemahaman tentang makna dari kedua bidang pendidikan tersebut, mereka beranggapan bahwa hanya dengan pendidikan umumlah akan menjadikan mereka sukses dalam menggapai cita-cita. (4). Adanya pemahaman yang salah dalam memaknai paham pemikiran pluralisme, liberalisme, demokrasi, reformasi, HAM, kesetaraan gender sehingga beberapa pemikiran tersebut membuat masyarakat semakin jauh dari Islam dan pendidikan Islam. (5). Pudarnya figur ulama yang menjadi panutan bagi masyarakat dalam praktek kehidupan Islami dan minimnya contoh suri tauladan dari ulama sekarang ini dalam mengimplementasikan sikap rendah hati, santun, sederhana, kharismatik dan berilmu tinggi sehingga sedikit banyak mempengaruhi minat masyarakat dalam mendalami Islam dan menimba ilmu di lembaga pendidikan Islam.

Dalam perspektif sejarah memang sangat beralasan kemudian, mengapa telah terjadi kelangkaan pendidikan kader ulama, paling tidak ada tiga aspek yang menyebabkannya yaitu; (1). Pada saat Indonesia merdeka sekitar tahun 1945-1950, dimana pusat kader ulama pada masa itu terdapat di pondok-pondok pesantren telah berubah menjadi markas perjuangan sehingga menyebabkan banyak berguguran para ulama, maka tidak sedikit pesantren kehilangan tenaga pendidik dan pengajarnya. (2). Pada saat setelah kemerdekaan atau ada masa orde baru berkisar antara tahun 1950-1998, banyak dari para ulama ambil peran dalam pembangunan negara dengan ikut duduk pada posisi eksekutif, legislatif, pegawai negeri dan beberapa lembaga lainnya, hal ini menyebabkan mereka meninggalkan peran awalnya sebagai tenaga pendidik dan pengajar di pondok pesantren dan di lembaga pendidikan Islam lainnya. (3). Pada masa setelah reformasi sekitar tahun 2005-2009, dimana telah terjadi pembaharuan kurikulum pendidikan dalam ilmu keagamaan, orientasinya pada pendidikan tenaga-tenaga administratif yang kemudian mendapat civil effect menjadi pegawai negeri, dampaknya sebahagian besar pondok pesantren telah menyesuaikan dirinya, sehingga tidak lagi sebagai lembaga pendidik kader ulama. Maka oleh sebab tersebut bahwa upaya dalam meregenerasikan pendidikan kader ulama telah lama terjadi kelangkaan disebabkan oleh karena tidak sedikit lembaga pendidikan seperti pesantren, perguruan tinggi Islam dan lain-lain telah bergeser arah dan tujuannya bukan lagi menitik beratkan pada bidang ulumuddin yang menjadi orientasi bagi pendidikan kader ulama, namun hanya sekedar untuk memenuhi dan mengisi kekurangan tenaga-tenaga pada pegawai pemerintah dan lembaga umum lainnya.

Padahal ulama adalah mereka yang memiliki karakter manusia yang "*Robbaniyyun*" yaitu figur yang senantiasa dekat dan takut hanyalah kepada Allah Swt. bahwa mereka para ulama adalah orang yang berilmu, beradab, dan berpengetahuan Islam yang amat luas sehingga al-Qur'an surat al-Fathir menegaskan yaitu;

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama".<sup>35</sup>  
Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa;

الخشية هي التي تحول بينك وبين معصية الله. (تفسير ابن كثير)

"Rasa takut adalah perasaan yang menghalangi engkau untuk berbuat maksiat kepada Allah".<sup>36</sup>

Berkaitan dengan perkembangan sosial masyarakat Indonesia saat ini telah terjadi proses perubahan sosial yang dimotori oleh berbagai kegiatan pembangunan di bidang pendidikan dan teknologi, ekonomi dan industrialisasi. pendidik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan serta kualifikasi yang luas dan memadai bagi yang benar-benar membutuhkannya. Jumlah peneliti yang dibutuhkan masyarakat saat ini adalah; Pertama, memahami dan mengikuti traktat, karakter dan kebijakan pendidikan Islam, yang bertujuan untuk memajukan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan

<sup>35</sup> QS. Fathir: 28

<sup>36</sup> Tafsir Ibnu Katsir, juz 3:553-554

meningkatkan kualitas hidup umat secara material dan spiritual. Kedua: Mengenal dan memahami situasi dan kondisi, perkembangan dan permasalahan sosial, pendidikan dan dakwah yang berjalan dalam masyarakat Islam. Ketiga, kemampuan menafsirkan dan mengubah nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan perkembangan pendidikan intelektual masyarakat saat ini. Keempat, memiliki jiwa kepemimpinan dalam membangun cara berpikir untuk mengakselerasi pembangunan ummat Islam di berbagai bidang.

Kriteria ummat teladan ini mungkin sulit dipenuhi ketika banyak ulama besar telah meninggalkan negara mayoritas Muslim terbesar. Apalagi ulama memang sumber utama keamanan dan kebaikan umat, kesempurnaan Allah SWT juga menjamin ulama tidak akan dirampas ilmunya sehingga meninggal dunia. Kebutuhan untuk meningkatkan pendidikan kader ulama sangat jelas, karena kebutuhannya tetap dan berdampak signifikan terhadap manfaat pendidikan orang dengan kehadiran ulama dan prioritas pendapat mereka dalam masalah agama. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW mengatakan bahwa ilmu hilang karena kematian para ulama disebutkan;

عن عبدالله بن عمرو بن العاص قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إن الله لا يبيض العلم إنتزاعاً ينتزع من العباد ولكن يبيض العلم بقبض العلماء حتى إذا لم يبق عالم اتخذ الناس رؤوساً جهالاً فسنلوا فافتوا بغير علم فضلوا وأضلوا (رواه البخاري ومسلم والترمذي)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut (melenyapkan) ilmu dari manusia dengan sekaligus, melainkan Allah akan mencabut ilmu itu dengan wafatnya para ulama, sehingga apabila tidak ada seorang alim pun, maka manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh (tentang syari’at Islam), lalu mereka di tanya, dan mereka memberikan fatwa tanpa ilmu, maka mereka itu sesat dan menyesatkan”. (HR. Bukhori dan Muslim)

Kesadaran di kalangan umat Islam bahwa jumlah ulama besar rasikhuna fil’ilm semakin berkurang membuat banyak pihak khawatir, karena kebutuhan akan tokoh ulama sebagai tokoh pendidikan di masyarakat berbanding terbalik dengan pertumbuhan penduduk. Mempertimbangkan tren globalisasi saat ini, ada kekhawatiran tentang demoralisasi moral manusia, di mana pendidikan dibagi, mereka berusaha memisahkan pendidikan agama dan umum, sehingga menjauhkan kita dari logika pendidikan kesadaran ilmiah masyarakat. Bahwa sesungguhnya semua ilmu itu berasal dari Allah SWT yang tidak berdiri di antara kutub ilmu yang satu dengan kutub ilmu yang lain. Semua ini dapat dijawab oleh ulama yang Raasikhun (wawasan dan pengetahuan yang luas), Allah berfirman;

لَكِنَّ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا (١٦٢)

“Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. orang-orang Itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar”.

Tokoh ulama yang rasikhuna fil’ilm (ilmunya luas dan dalam), yang memiliki tafakuh fiddin atau ulumuddin (pemahaman dan ilmu agamanya) yang dalam, keahlian, penguasaan napabahtsul (mencari solusi masalah dalam kitab-kitab sebagai sumber ) sudah cukup luas dan banyak, maka pemahaman, pemahaman, keluwesan pada tingkat Batsul Masa’il (pembahasan studi kasus) dalam persoalan masyarakat dapat diselesaikan, dibongkar dan sesuai dengan aturan dan hukum Syar’ ini sebenarnya gambarannya ulama. waratsatul anbiya’ kata Nabi Muhammad. Dalam QS. Ali Imran (3) ayat 7 menegaskan bahwa;

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٧)

“Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyaabihaat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”. Saat ini sosok Ulama seperti yang di sebutkan tadi nyaris tidak ada, karena telah banyak yang wafat, walaupun ada hanya segelintir ulama saja yang tersisa, itupun kalah populer oleh ulama-ulama pragmatis yang hampir sama dengan watak para politisi, targetnya hanya gengsi dan kekuasaan, amat jauh dari kesan mendidik

ummat, target idealismenya bukan untuk pendidikan ummat, akan tetapi untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya masing-masing.

#### 4. Kitab Kuning Sebagai Dasar Kompetensi Keulamaan

Diskursus tentang kitab kuning tentunya erat kaitannya dan selalu berhubungan dengan pesantren, karena kitab kuning adalah sebuah referensi klasik dan elemen penting bagi civitas pesantren. Begitu pulalah kitab kuning dengan ulama laksana pakaian dengan tubuh yang harus dibungkus dengan rapi. Lebih ekstrim dikatakan bahwa pesantren pada asalnya, sesungguhnya belum disebut pesantren jika tidak mengkaji kitab kuning. Inilah sejatinya menunjukkan betapa erat pesantren dengan kitab kuning dan begitu erat kitab kuning dengan ulama. Baik di pesantren maupun di PKU kitab kuning sebagai khazanah keilmuan, sebagai pegangan yang mewarnai seluruh aspek kehidupannya dan merupakan tradisi yang hidup sebagai kultur santri.<sup>37</sup> Oleh karena itu, dunia pesantren tidak mengenal adanya buku-buku di luar kitab kuning.<sup>38</sup>

Kemudian sekitar tahun 1960 nampak secara nyata batas pemisahan antara kaum tradisional dan kaum modernis. Dimana kaum modernis lebih cenderung menggunakan "kitab putih" dan berupaya untuk kembali pada sumber-sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan al-Hadis sehingga kaum modernis biasanya menolak sebagian besar tradisi kaum tradisional.<sup>39</sup> Sikap ini dipengaruhi dan dikenalkan oleh para peneliti Barat dan kaum-kaum yang tidak sepaham dengan pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren. Hal inilah kemudian yang menjadi faktor penyebab kitab kuning dipandang sebelah mata dan diremehkan (*pejorative*). Bagi mereka kitab kuning adalah sekedar referensi standar keilmuannya sangat rendah serta tertinggal zaman dan lebih menyakitkan lagi ia merupakan salah satu penyebab stagnasi berpikir umat.<sup>40</sup> Kitab kuning bagi masyarakat dan kalangan pesantren di Indonesia, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa ia menjadi standarisasi keilmuan para santrinya sekaligus ulamanya bahkan menjadi dasar kompetensi kesartriannya atau menjadi dasar kompetensi keulamaannya. Karena sebagaimana diketahui bahwa kitab kuning senantiasa bertuliskan dengan bahasa Arab oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya terutama dari Timur Tengah. Bahasa Arab identik dengan Islam yang kemudian identik dengan al-Qur'an, maka segala ilmu pengetahuan yang datang dari Arab dan kitabnya bertuliskan Arab bagi kalangan pesantren disebut sebagai kitab kuning yang dicetak diatas kertas berwarna kuning kecoklatan, terkadang lembarannya terlepas tidak terjilid. Namun mengutip pendapat Azyumardi Azra bahwa kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa Arab, ada juga yang menggunakan bahasa lokal seperti melayu, Jawa dan bahasa lokal lainnya di Indonesia dimana tulisannya memakai aksara Arab. Maka kitab kuning tidak hanya dari ulama Timur Tengah tetapi juga ditulis oleh para ulama Indonesia sendiri.<sup>41</sup> Dari penjelasan tersebut, kiranya jelas perbedaannya antara kitab kuning dan kitab putih. Secara umum kitab kuning ditulis oleh ulama sebelum abad ke-20 dan tak jarang ditulis oleh ulama klasik. Sedangkan kitab putih tidaklah dibatasi oleh tahun penulisannya. Namun sebagaimana biasa kitab putih lebih banyak ditulis oleh para ulama *mutaakhirin*.

Pada umumnya sebagian orang memahami Kitab Kuning sebagai karya referensi keagamaan, produk pemikiran para ulama masa lampau (al-salaf), yang ditulis dalam bentuk pra-modern sebelum abad ke-17 M, dalam kitab kuning diartikan dengan tiga arti. Pertama, buku-buku yang ditulis oleh sarjana asing dan diturunkan dari generasi ke generasi sebagai referensi yang dipandu oleh sarjana Indonesia. Kedua, para sarjana Indonesia menulisnya sebagai karya independen. Dan ketiga, komentar ahli Indonesia atau terjemahan buku ahli asing.<sup>42</sup>

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, kedua ungkapan ini bisa merujuk pada kategori karya ilmiah berdasarkan periode atau tulisan. Kategori pertama disebut kitab klasik (al-polar al-qadimah), sedangkan kategori kedua disebut kitab modern (al-polar al-'ashriyah). Perbedaan antara yang pertama dan yang kedua adalah z. ortografi yang tidak mengenal hentian, tanda baca dan kesan bahasa yang berat, klasik dan tanpa syakli (murai). Yang disebut Kitab Kuning pada hakekatnya

<sup>37</sup> Santri sebutan untuk pembelajar di pesantren dan juga di "PKU"

<sup>38</sup> Ali Yafie, *Kitab Kuning: Produk Peradaban*, jurnal Pasatren, No. 1, Vol. VI, 1989, h. 3

<sup>39</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Mizan, 1995). h. 132

<sup>40</sup> Affandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum," *Dalam Marzuki Wahid, Dkk.(Penyunting), Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1999.

<sup>41</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam et al., "Suplemen Ensiklopedi Islam," *Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve*, 1999.

<sup>42</sup> Masdar F Masudi, "Pandangan Hidup Ulama Indonesia Dalam Literatur Kitab Kuning, Makalah Pada Seminar Nasional Tentang Pandangan Dan Sikap Hidup Ulama Indonesia," *Jakarta: LIPI*, 1998. hlm. 1

mengacu pada kategori pertama, yaitu kitab-kitab klasik (al-polar al-qadimah). Spesifikasi kitab kuning biasanya tata letaknya, yang terdiri dari dua bagian: matn (teks asli) dan shahr (komentar, teks penjelasan dalam matn). Dengan pembagian seperti itu, matn selalu ditempatkan di sisi kanan atau kiri (pinggiran) halaman, sedangkan syarh diletakkan di tengah setiap halaman kitab kuning, karena ceritanya jauh lebih kaya dan panjang dibandingkan dengan matn. Ciri lainnya adalah penjilidan yang tidak sempurna, artinya tidak terikat seperti buku. Itu hanya dilipat setelah sekelompok halaman (misalnya setiap 20 halaman), yang secara teknis dikenal sebagai "pagar". Jadi satu kitab kuning terdiri dari beberapa Al-Qur'an, yang memungkinkan satu atau lebih Al-Qur'an dibawa secara terpisah. Ketika santri pergi mengaji, biasanya mereka hanya membawa Al Quran khusus untuk belajar kepada Kyai.<sup>43</sup>

Yang juga membedakan Kitab Kuning dari yang lain adalah metode penelaahannya. Dua jenis kajian kitab kuning diketahui berkembang di pesantren. Pertama metode Sorogan dan kedua metode Bandongan. Pertama, Santri membacakan Kitab Kuning di hadapan Kyai, yang langsung menegaskan keabsahan bacaan Santri baik dalam konteks makna maupun bahasa (Nahwu dan Sharf). Pada saat yang sama, para santri mendengarkan secara bersama-sama bacaan dan penjelasan kyai dengan cara yang berbeda-beda, sementara semua orang mencatat di buku masing-masing. Catatan tersebut dapat berupa syakl atau mufradat makna atau penjelasannya (info lebih lanjut). Selain kedua metode tersebut di atas, metode Jalsah (wawancara peserta) dan Halaqah (seminar) dikembangkan di pesantren, sejalan dengan upaya kontekstualisasi kajian Kitab Kuning. Kedua cara tersebut lebih sering digunakan di tingkat Kyai Administrator atau Pesantren, misalnya untuk membahas isu-isu terkini dengan menggunakan bahan pemikiran dari Kitab Kuning.<sup>44</sup> Untuk melihat status dan pentingnya Kitab Kuning di kalangan pesantren, beberapa abstrak harus ditelaah. Pertama, pendapat masyarakat tentang petani. Pesantren Muslim sering dilihat sebagai "subkultur" yang mengembangkan gaya hidup yang tidak biasa atau, misalnya, unik. Selain faktor penuntun Kyai Ulama, Kitab Kuning merupakan faktor penting yang menjadi ciri subkultur tersebut. Kitab kuning tersebut ternyata merupakan kitab pusaka Mandraguna. Buku yang terus "diwariskan" dari generasi ke generasi sebagai bacaan utama bagi masyarakat petani yang cukup besar. Dengan cara ini, ini adalah bagian dari proses pembentukan dan pemeliharaan subkultur yang unik ini.

Kedua, pesantren menggunakan Kitab Kuning sebagai "referensi" nilai-nilai universal untuk menjawab segala tantangan hidup. Oleh karena itu, Kitab Kuning harus dilestarikan terlepas dari perubahan tatanan kehidupan. Kitab Kuning dipahami sebagai mata rantai keilmuan Islam yang dapat ditelusuri kembali pada pemahaman ilmiah Islam sejak masa Tabin dan para Sahabat. Memutus mata rantai kitab kuning berarti membuang sebagian dari sejarah intelektual manusia. Kita sering mendengar hadits yang Rasulullah saw. "Al-ulama warosatul Anbiya", para ulama adalah pewaris para Nabi. Dilihat dari kandungan maknanya, Kitab Kuning dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Kitab kuning dalam bentuk proposal atau sebagai penyajian informasi yang jelas (naratif) seperti sejarah, hadis dan tafsir; dan 2) kitab kuning, yang menyajikan materi berupa kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, ushul-fiqh, dan mustalah al-hadits (ungkapan yang berkaitan dengan hadits). Sementara itu, dilihat dari tataran penyajiannya, kitab kuning dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Mukhtasar, kitab ringkas yang menyajikan pokok-pokok pokok, baik dalam bentuk Nazam atau Syi'r (puisi) atau Nasr (prosa); 2) Syarah yaitu Kitab Kuning yang memberikan uraian yang panjang, membandingkan dalil-dalil ilmiah dan mengutip banyak tafsir ilmiah dengan dalil-dalil yang serupa, dan 3) Kitab Kuning yang tidak terlalu ringkas tetapi tidak terlalu panjang (Mutawassitah).<sup>45</sup>

Dilihat dari kreativitas penulisannya, Kitab Kuning dapat dibedakan menjadi 7 jenis. 1) Menghadirkan gagasan baru seperti kitab ar-risalah (Kitab Usulul Fiqh) karya Imam Syafi'i, al-'Arud wa al-Qowafi (Aturan Menyusun Puisi) karya Imam Khalil bin Ahmad al-farahidi Kitab Kuning, atau teori kolom seperti yang dikemukakan oleh Wasil bin Atha', Abu Hasan al-Asy'ari dan lainnya. 2) Kitab Kuning, yang muncul sebagai versi perbaikan dari karya-karya yang sudah ada, seperti kitab Nawu (Tata Bahasa Arab) karya As Shibawai, yang melengkapi karya Abul Aswad Ad-Dwali. 3) Kitab Kuning berisi tafsir (syarh) atas kitab-kitab yang ada, seperti kitab hadits Ibnu Hajar al-Asqalani yang berisi tafsir atas kitab-kitab Sahih al-Bukhari. 4) Alfiah ibn Malik karya Ibn Aqil (buku tentang Naw yang disusun dalam bentuk ayat dengan jumlah 1.000 bait) dan Rub al-Usur karya Zakaria al-Anshali (buku

<sup>43</sup> Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. hlm. 234–235

<sup>44</sup> Metode jalsah dan halaqah diintensifkan oleh kalangan ulama-ulama muda pesantren. Kebanyakan mereka adalah kalangan pesantren yang sudah bersentuhan dengan dunia pendidikan modern seperti perguruan tinggi atau universitas. Masalah yang dibahas antara lain: lingkungan hidup, pertanian, lembaga perwakilan, kepemimpinan Nasional dan konsep-konsep politik modern. Semua masalah itu dibahas dengan menggunakan perspektif pesantren atau perspektif kitab kuning.

<sup>45</sup> Abuddin Nata, dkk, *Suplemen Ensiklopedi Islam 1*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), hlm. 335

tentang Ushur-Fiqf); Sebagai rangkuman Jam 'al Jawami' (buku tentang Ushul Fiqh) karya Kitab Kuning as-Subki, yang merangkum secara lengkap karya-karya para 5) Kitab Kuning berupa kutipan-kutipan dari berbagai kitab lain seperti 'Ulum al-Qur'an (Buku Ilmu Al-Qur'an) karya al-Aufi. 6) Kitab Kuning, yang merevolusi sistem kitab yang ada, seperti kitab Imam Al-Ghozali Ihya Ulum ad-Din. 7) Kitab kuning berisi kritik dan koreksi terhadap kitab-kitab yang sudah ada seperti kitab Mi'yar al-'Ilm karya al-Ghozali (kitab yang mengungkapkan prinsip-prinsip logika).<sup>46</sup>

Mengenai hubungan bidak dengan Kitab Kuning, setidaknya ada dua model bidak saat ini. Peneliti menyebut pondok kuning model pertama, atau bisa juga disebut pesantren salafi murni. Pesantren model ini adalah sekolah petani yang dari awal berdiri hingga sekarang tetap mempertahankan Kitab Kuning sebagai literatur utama kurikulum. Petani ini tidak melakukan atau menyelenggarakan pendidikan formal apapun. Ukuran kelulusan dan keberhasilan santri sangat ditentukan oleh kompetensinya dalam menguasai Kitab Kuning. Keterampilan yang dimaksud di sini bukan hanya pengetahuan yang benar, tetapi juga pemahaman, ekspresi, pengembangan, dan kontekstualisasi konten. Model kedua, model koperasi, merupakan perpaduan konsep sekolah formal dan pesantren. Pada awalnya pesantren jenis ini menawarkan pendidikan pesantren murni tanpa gelar formal, namun kemudian pesantren ini mengembangkan pendidikan formal sesuai kebutuhan dan kepentingan zaman. Tipe kedua inilah yang kini menyebar dan mendominasi karakter pesantren saat ini.

Namun, khazanah keilmuan pribumi Raja Kitab di dunia Pesantren harus dilestarikan, dipupuk dan dikembangkan. Sehingga pesantren yang berlandaskan model salafi tetap bertahan dan berkembang dari waktu ke waktu. Peninggalan para ulama klasik dalam kaitannya dengan model pesantren dan kurikulumnya yang mereka rintis selama satu dekade terakhir, merupakan bukti sejarah atas kemajuan dan kehebatan para santrinya. Oleh karena itu, sangat positif langkah yang diambil Kementerian Agama melalui kursus "mu'is pesantren" adalah mengembangkan pesantren model salaf jenis ini.<sup>47</sup>

Perlu diketahui bahwa Kajian Kitab Kuning, dalam arti nama Pondok Pesantren Salafi, merupakan pemahaman pedagogik agama Islam secara holistik bagi santri-santri selanjutnya. Itu dipelajari secara hierarki atau genetik dari pendahulu dan kemudian diajarkan kepada siswa yang mempelajarinya. Oleh karena itu, ilmu yang didapat di Isnad tidak langsung diajarkan oleh para pendahulu sebelumnya. Fazlurrahman mengamati bahwa "dalam dunia Islam, terdapat dua pandangan kontroversial tentang kajian pendidikan agama Islam: di satu sisi pandangan tradisional berdasarkan penglihatan dan pendengaran, di sisi lain pandangan yang masuk akal."<sup>48</sup>

Menurut pandangan tradisional, pembelajaran pendidikan agama Islam (termasuk Kitab Kuning) dilakukan melalui penyuluhan atau indoktrinasi, atau melalui penyampaian langsung mana nilai yang baik dan mana yang buruk. Guru atau ustadz dalam hal ini lebih berperan sebagai penganjur nilai/moral, berperan menentukan dalam evaluasi nilai atau moral, sedangkan santri atau santri hanya menerima nilai atau moral tersebut secara dogmatis-doktrinal tanpa mempertanyakan sifat dan moralitas mereka untuk disampaikan. Untuk memahami argumen mereka. Sebaliknya, pandangan rasional lebih memberi kesempatan dan peran aktif kepada siswa untuk memilih, merefleksikan dan menentukan mana nilai moral yang baik, buruk dan untuk diikuti, sedangkan peran guru lebih sebagai pembimbing dan pembimbing. Meskipun demikian, Abdullah (dalam Mulkhan, et.al., 1998) mengakui bahwa dalam beberapa kasus diperlukan pendekatan doktrinal. Anda harus mendekatinya secara ilmiah. Meskipun pendekatan akademik ini dapat menarik bagi siswa, namun gagal membentuk sikap dan pandangan hidup yang jelas pada puncaknya. Agar pendekatan saintifik menjadi lebih berarti dan berarti, perlu dibarengi dengan pendekatan doktrinal dan religius yang memahami nilai-nilai tasawuf. Nilai-nilai sufi dan religius tertuang dalam Kitab Kuning yang dihasilkan oleh para santri Saraf sebagai kitab untuk dipelajari.

## KESIMPULAN

Fakta yang ada bahwa tak sedikit golongan yang memposisikan kitab kuning di porsi yang tinggi bahkan hampir "mensejajarkan" pada al-Qur'an dan al-Hadits. Namun tak sedikit pulalah golongan yang mengkritik kitab kuning yang datang dari kalangan luar pesantren dan mereka yang memang bergelut dengan kitab kuning. Berkaitan dengan fenomena kelangkaan ulama maka ada beberapa faktor yang menyebabkannya, diantaranya yaitu munculnya SKB 3 menteri yang memperlebar dikotomi pendidikan

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 336

<sup>47</sup> Muhammad Maftuh Basyuni, *Muhammad M. Basyuni: Revitalisasi Spirit Pesantren: Gagasan, Kiprah, Dan Refleksi* (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal ..., 2008). hlm. 123

<sup>48</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (University of Chicago Press, 2020).

agama dan umum, ulama sekarang tidak berani menembus batas keilmuan yang pernah dicapai ulama-ulama terdahulu. Kemudian wafatnya para ulama yang *"Raasikhuuna fil ilmi"* (luas dan mendalam ilmu pengetahuannya) dengan tingkat pendalaman *"Tafakuh fiddin atau Ulumuddin"* (pemahaman mendalam dalam ilmu agama), selanjutnya telah terjadi pergeseran pola pembelajaran di pesantren dari konvensional ke modern (*salafiyah* ke *khalafiyah*), dan selanjutnya bahwa sebagian pondok pesantren dan institusi pendidikan tinggi Islam telah disorientasi terhadap pendidikan ulama dan disorientasi dari tujuan utama pendidikan dan pengajaran pada bidang *"ulumuddin"* akan tetapi kedua lembaga tersebut melaksanakan pendidikan dan pengajaran berorientasi pada bagaimana mencetak tenaga kerja dan mental kepegawaian agar dapat bekerja pada pemerintahan maupun di perusahaan-perusahaan. Di sisi lain upaya-upaya para missionaris nasrani telah nyata dalam mempersiapkan kader-kader militan mereka untuk mempengaruhi masyarakat Islam baik melalui aspek ekonomi, budaya dan aspek pergaulan.

Maka oleh karenanya, pesantren dan lembaga pendidikan kader ulama tetap menjadi tempat persemaian dan pencetak kader ulama yang tetap eksis mempelajari dan mendalami kitab kuning sebagai referensi utamanya. Bagaimanapun juga, bahwa indigenous khazanah keilmuan kitab kuning dalam dunia pesantren harus tetap dilestarikan, dipupuk dan dikembangkan. Sehingga pesantren yang berlandaskan model salafi bertahan dan berkembang dari waktu ke waktu. Warisan ulama klasik dalam kaitannya dengan model pesantren dan kurikulumnya, yang mereka rintis selama satu dekade terakhir, merupakan bukti sejarah kemajuan dan kehebatan para santrinya..

## REFERENSI

- Abdullah, Amin. "Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Agama." *Dalam Munir Mul Khan, Dkk, Rekonstruksi Pendidikan Dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek. Jogjakarata: Pustaka Pelajar, 2001.*
- Al-Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya'ulumuddin.* Akbar Media, 2008.
- Anwar, Rosehan, and Andi Bahruddin Malik. "Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan Dan Khazanah Keagamaan." *Jakarta: Balitbang Agama Dan Diklat Keagamaan DEPAG RI, 2003.*
- Arifuddin, Ismail. "Efektivitas Pendidikan Kader Ulama Di Berbagai Pesantren." *Al-Qalam* 12, no. 1 (2018): 19-46.
- Azra, Azyumardi. "Kyai, Politik Dan Modernisasi, Dalam Ulumul Quran, Vol." II, 1990.
- Basyuni, Muhammad Maftuh. *Muhammad M. Basyuni: Revitalisasi Spirit Pesantren: Gagasan, Kiprah, Dan Refleksi.* Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal ..., 2008.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia.* Mizan, 1995.
- Burhanudin, Jajat. *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia.* NouraBooks, 2012.
- Daulay, H Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia.* Kencana, 2018.
- Fatoni, Ahmad. "Mendongkrak Pamor Pendidikan Islam." *Sriwijaya Pos, 2004.*
- Gilani, S M. "Yunus," "Ilm," "Ulûm and 'Ulemâ'." *Hamdard Islamicus* 23, no. 4 (n.d.).
- Hanafi, Imam, and Sofiandi Sofiandi. "DESEKULERISASI ULAMA; Makna Ulama Menurut Nurcholish Madjid." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (n.d.): 181-200.
- Hanani, Silfia. "Peranan Ulama Dalam Penyebaran Islam." *Diakses Dari Www. Karyanet. Com. My, 2007.*
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi, Azyumardi Azra, Hasan Muarif Ambary, Nurcholish Madjid, Zakiah Daradjat, and Deskripsi Fisik. "Suplemen Ensiklopedi Islam." *Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.*
- Masudi, Masdar F. "Pandangan Hidup Ulama Indonesia Dalam Literatur Kitab Kuning, Makalah Pada Seminar Nasional Tentang Pandangan Dan Sikap Hidup Ulama Indonesia." *Jakarta: LIPI, 1998.*
- Mochtar, Affandi. "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum." *Dalam Marzuki Wahid, Dkk.(Penyunting), Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren, Bandung, Pustaka Hidayah, 1999.*
- Mulkhan, Abdul Munir. "Nalar Spritual Pendidikan, Yogyakarta." *Tiara Wacana, 2002.*
- Nasution, Harun. "Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan," 1982.
- Osman, Mohamed Nawab Mohamed. *Towards a History of Malaysian Ulama.* S. Rajaratnam School of International Studies, Nanyang Technological University, 2007.
- Quthb, Sayyid. "Fi Zhilalil Qur'an." *Beirut. Darusy Syuruq, 1992.*
- Rahardjo, M Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci.* Diterbitkan oleh Penerbit Paramadina bekerjasama Jurnal Ulumul Qur'an, 1996.
- . *Intelektual, Inteligensia, Dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim.* Mizan, 1993.
- Rahman, Fazlur. *Islam.* University of Chicago Press, 2020.

---

Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*. Penamadani, 2010.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al Qur'an, 1973.